

## AKTIVITAS WANITA PEMECAH BATU DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA TAMBAHREJO BARAT

Arida Resiandi<sup>1)</sup>, Budiyo<sup>2)</sup>, Sudarmi<sup>3)</sup>

**ABSTRACT:** *This study aims to assess the activity of stone crusher women and their contribution to household income in the village of West Tambahrejo. Research using descriptive methods. The object of research is the activity of stone crushers women. Collecting data using observation, structured interviews, and documentation. Analysis using a percentage table analysis. The results of the analysis in this study: (1). Activity of stone crushers woman, including: a.) 63.64% of the respondents do activities breaking rocks in their yards. b.) 38,64% of respondents use their working tools completely. c.) 59.09% of respondents wear Personal Protective Equipment, d.) Outpouring of worked hours was 6.6 hours/day. e.) Number of stone fragments result is 0,09 cubic/hour. f.) The length of employment is 17.7 years. g.) 54.55% of respondents had experienced accidents. (2). 40.91% of respondents use their income to the household. (3). Donation income is Rp 461,593.2/month, or the proportion of contribution of 33.22% of the household income.*

**Keywords :** *activities, donation income, stone crusher woman*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas wanita pemecah batu dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Tambahrejo Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian yaitu aktivitas wanita pemecah batu. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tabel persentase. Hasil analisis dalam penelitian ini: (1). Aktivitas wanita pemecah batu, di antaranya: a.) 63,64% responden melakukan aktivitas memecah batu di halaman rumahnya. b.) 38,64% responden menggunakan alat kerja mereka secara lengkap. c.) 59,09% responden memakai Alat Pelindung Diri, d.) Curahan jam kerja adalah 6,6 jam/hari. e.) Banyaknya batu hasil pecahan yaitu 0,09 kubik/jam. f.) Lama kerja yaitu 17,7 tahun. g.) 54,55% responden pernah mengalami kecelakaan kerja. (2). 40,91% responden menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan rumah tangga. (3). Sumbangan pendapatan adalah Rp 461.593,2/bulan, atau proporsi sumbangannya sebesar 33,22% terhadap pendapatan rumah tangga.

**Kata kunci:** aktivitas, sumbangan pendapatan, wanita pemecah batu

Keterangan:

1) : Mahasiswa

2) : Dosen Pembimbing 1

3) : Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Potensi wilayah atau daerah yang berbeda akan mendorong adanya aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini kondisi alam/sumber daya alam memengaruhi corak aktivitas kehidupan manusia di antaranya memengaruhi jenis mata pencaharian penduduk. Dalam konsep geografi hubungan seperti ini disebut keterkaitan keruangan. Hal tersebut seperti yang terlihat pada masyarakat di daerah Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang banyak memanfaatkan sumber daya alam berupa batu dengan bekerja menjadi pemecah batu.

Dalam kegiatan pertambangan batu rakyat, usaha ini didukung oleh kondisi fisiografis daerah ini yang sebagian besar merupakan perbukitan berbatu. Batu-batu tersebut dimanfaatkan antara lain untuk keperluan bangunan dan sebagainya.

Faktor pendorong manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Inilah salah satu alasan kuat yang mendasari banyaknya wanita bekerja menjadi pemecah batu yaitu adanya harapan agar pekerjaan ini dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi pendapatan total rumah tangga untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Kondisi pendapatan suami yang rendah mendorong wanita untuk berperan serta mencari penghasilan tambahan dalam usaha pemenuhan kebutuhan rumah tangga

untuk lebih baik. Dalam upayanya tersebut, ibu rumah tangga rela mengerjakan berbagai jenis pekerjaan yang ada yang mampu mereka kerjakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh wanita yang ada di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Mereka ikut berperan serta dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga dengan bekerja di luar sektor pertanian di antaranya bekerja menjadi pemecah batu.

Upah yang diterima wanita pekerja pemecah batu akan diperoleh setelah batu-batu yang dipecahkan tersebut berjumlah banyak dan dibeli oleh pemilik pertambangan. Pendapatan yang diperoleh wanita pekerja pemecah batu tersebut dapat digunakan untuk menyumbang pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, terutama pada rumah tangga miskin. Seperti pendapat dari Yuniarti dan Haryanto dalam Haryanto (2008: 218), bahwa pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Aktivitas kerja yang dilakukan oleh wanita dipengaruhi juga oleh pendapatan suami yang rendah, seperti pendapat yang dikemukakan oleh De Haan (2000), bahwa untuk menambah pendapatan keluarga maka kepala keluarga melakukan strategi pekerja di antaranya dengan

diversifikasi pekerjaan, penghematan pengeluaran, peningkatan pendapatan, atau dengan mengubah strategi pekerja yang biasa dengan strategi pekerja baru, menggunakan sumber-sumber nafkah (modal alam, modal manusia, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial). Untuk mengkaji aktivitas wanita pemecah batu, beberapa hal yang perlu diketahui di antaranya mengenai:

a. Tempat atau Lokasi Kerja

Tempat atau lokasi merupakan sebuah ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu. (Poerwodarminto, 1997). Tempat atau lokasi kerja yang digunakan oleh wanita pemecah batu dalam penelitian ini yaitu tempat atau lokasi kerja di area penambangan dan tempat atau lokasi kerja di rumah masing-masing.

b. Peralatan Kerja

Alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (Poerwodarminto, 1997). Peralatan kerja yang digunakan wanita pemecah batu merupakan semua peralatan yang mendukung kegiatannya memecah batu, di antaranya palu, tenggok, bangku kerja, gelang penahan batu terbuat dari bambu atau karet, dan sebagainya.

c. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Secara sederhana yang dimaksud dengan penggunaan APD adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari

adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Alat pelindung diri tidaklah secara sempurna melindungi tubuh, akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin dapat terjadi (Budiono, dkk, 2003).

Pekerjaan menjadi pemecah batu merupakan pekerjaan yang memiliki banyak risiko kerja, salah satunya risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu dalam melakukan pekerjaan ini, pemecah batu hendaknya memakai alat pelindung diri sekalipun tidak lengkap. Alat pelindung diri yang biasa digunakan wanita pemecah batu di antaranya sarung tangan, masker, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penggunaan alat pelindung diri dikategorikan menjadi dua yaitu memakai APD tidak lengkap dan tidak memakai APD (Setyaningsih, dkk, 2010: 28).

d. Curahan Jam Kerja

Menurut Sajogyo (1985: 114), curahan jam kerja merupakan rata-rata jam kerja per hari yang dikeluarkan wanita untuk pekerjaan rumah tangga, pekerjaan pencarian nafkah, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud curahan jam kerja adalah rata-rata jam kerja per hari yang dihitung dalam satuan jam yang dikeluarkan wanita pekerja pemecah batu untuk kegiatannya sebagai pemecah batu.

e. Produktivitas kerja

Produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumberdaya atau faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan

kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu usaha. Kemampuan penambang dalam mengambil batu tiap harinya berbeda-beda. Hal ini tergantung dari beberapa faktor antara lain: usia, kesehatan, dan waktu kerja (Nurhayati, 2005: 55)

Produktivitas kerja wanita pemecah batu dalam penelitian ini yaitu jumlah batu yang berhasil dipecahkan oleh wanita pemecah batu dalam satuan kubik per jam.

#### f. Lama Kerja

Lama kerja merupakan lamanya atau panjangnya waktu seseorang menekuni sebuah pekerjaan dari awal bekerja hingga saat terakhir melakukan pekerjaan tersebut. Lama kerja wanita pemecah batu dalam penelitian ini yaitu lamanya wanita pekerja pemecah batu bekerja menjadi pemecah batu dalam satuan tahun yang dihitung sampai penelitian ini dilakukan.

#### g. Kecelakaan Kerja

Pengertian kecelakaan kerja berdasarkan Frank Bird JR dalam Kurniawan (2008: 7) adalah kejadian yang tidak diinginkan yang terjadi dan menyebabkan kerugian pada manusia dan harta benda.

Jadi kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak pernah diduga sebelumnya serta menimbulkan kerugian bagi manusia maupun harta benda. Pekerjaan pemecah batu merupakan pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi, baik kecelakaan ringan maupun berat. Kecelakaan kerja ini erat pengaruhnya dengan penggunaan alat pelindung diri

(APD). Sebagian besar pekerja pemecah batu yang tidak menggunakan alat pelindung diri akan lebih berisiko mengalami kecelakaan kerja yang parah dibandingkan pekerja yang menggunakan alat pelindung diri. Kriteria untuk kecelakaan kerja yang dialami para pekerja dibagi menjadi dua yaitu pernah mengalami kecelakaan kerja dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja (Setyaningsih, dkk, 2010: 28).

Dalam penelitian ini, kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang dialami responden selama bekerja menjadi pemecah batu berdasarkan jawaban responden.

#### 1. Pendapatan atau Upah

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh pada besar kecilnya pemenuhan kebutuhan keluarga dan kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan. Menurut Sumardi dan Hans Dieter Ever (1985: 20), pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang pada periode tertentu.

#### 2. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga adalah jumlah jiwa yang berada dalam satu rumah tangga yang kehidupannya ditanggung oleh kepala rumah tangga (suami, istri, anak, saudara, orang tua atau orang yang tinggal serumah) (Soleha, 2011: 53). Menurut Sajogyo (1985: 85),

jumlah anggota keluarga merupakan faktor pendorong bagi ibu rumah tangga untuk bekerja disektor yang menghasilkan barang atau uang, sebab erat hubungannya dengan beban tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga.

### 3. Penggunaan Pendapatan

Penggunaan pendapatan merupakan penggunaan atau belanja untuk kebutuhan rumah tangga. Penggunaan untuk kebutuhan rumah tangga tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, untuk kebutuhan sekolah dan juga untuk kebutuhan yang sifatnya sosial, seperti arisan, dan sebagainya (Haryanto, 2008: 225).

### 4. Sumbangan Pendapatan Wanita

Sumbangan adalah uang tunai yang diberikan kepada suatu perkumpulan dan lain sebagainya (Poerwodarminto, 1997). Wanita selain tugasnya melakukan pekerjaan rumah seperti mengurus anggota rumah tangga, memasak, mencuci, dan lain sebagainya diharapkan dapat memberikan sumbangannya dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Sajogyo (1985: 38) dimana wanita memiliki dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Peranan wanita disini sebagai istri atau ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam konteks kegiatan reproduksi dan peranan sebagai pencari nafkah dibidang produksi yang langsung menghasilkan pendapatan.

Peranan wanita dalam menyumbangkan hasil pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga, dengan demikian wanita bukan hanya pelengkap dalam rumah tangga tapi juga aktif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, terutama bagi rumah tangga yang keadaan ekonominya lemah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji aktivitas wanita pemecah batu dan sumbangannya terhadap tetap pendapatan rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian mempunyai tujuan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994: 63).

Objek dalam penelitian ini adalah kajian geografi yang menyangkut aktivitas wanita pemecah batu, pendapatan, penggunaan pendapatan, dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga.

Pengumpulan data menggunakan cara observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis tabel persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan fisik dan mental seseorang salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor usia orang

tersebut, begitupun dalam kemampuan bekerja memecah batu. Berdasarkan hasil penelitian terhadap wanita pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat didapatkan informasi mengenai usia dari wanita pemecah batu tersebut pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Wanita Pemecah Batu Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah
1.	30 – 34	3
2.	35 – 39	8
3.	40 – 44	13
4.	45 – 49	9
5.	50 – 54	7
6.	55 – 59	3
7.	60 – 64	1
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>

Sumber: Data Primer

Sebagian besar wanita pemecah batu berada pada usia yang masih produktif penuh 20-54 tahun  $\pm$  37 orang (89,09 persen) dan  $\pm$  7 orang berusia tidak penuh lagi (15,91 persen). Sementara itu dari seluruh responden wanita pemecah batu, rata-rata usia mereka yaitu 45 tahun.

Pada umumnya kemampuan fisik manusia seperti penglihatan, pendengaran, dan kecepatan waktu reaksi (tanggapan) pada suatu kegiatan akan menurun seiring peningkatan usia. Dalam pekerjaan memecah batu ini sedikit banyak akan dipengaruhi juga oleh usia wanita pemecah batu itu sendiri. Ketika bekerja memecah batu dibutuhkan kondisi tenaga dan fisik yang kuat, dan kondisi tersebut terdapat pada manusia yang tergolong pada usia produktif, sehingga kegiatan dalam pekerjaan ini akan berjalan maksimal.

Pekerjaan memecah batu yang dilakukan wanita di Desa Tambahrejo Barat ini adalah jenis pekerjaan yang tidak menuntut pekerjaannya memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa memang sebagian besar (47,73 persen) wanita pemecah batu ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kebanyakan dari mereka berpendidikan hanya sampai di jenjang Sekolah Dasar dan bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan wanita pemecah batu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Wanita Pemecah Batu Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir Responden	Jml	%
Tidak Tamat SD	7	15,91
SD	21	47,73
SMP	10	22,73
SMA	6	13,63
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Bulan Januari Tahun 2014

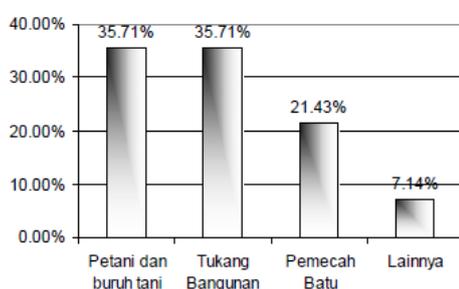
Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa jenjang pendidikan yang dimiliki responden yang terbanyak ialah pendidikan yang hanya sampai pada jenjang Sekolah Dasar yakni 21 orang (47,73 persen). Untuk pendidikan tinggi hanya ada 6 orang (13,63 persen) yang sampai ke jenjang SMA. Wanita-wanita ini mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya.

Wanita dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah

inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan rumah tangga (Haryanto, 2008: 1). Seperti pada pekerjaan memecah batu ini. Pekerjaan ini tidak mengutamakan pendidikan apa yang melatarbelakangi pekerjaanya melainkan lebih keketahanan fisik dan kemampuannya dalam memecah batu.

Kepala rumah tangga tersebut memiliki pekerjaan pokok yang cukup bervariasi di antaranya sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan, buruh penambangan, sopir truk, pegawai swasta, dan montir. Kepala rumah tangga wanita pemecah batu ini tidak memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis pekerjaan pokok kepala rumah tangga tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga (Suami) Wanita Pemecah Batu



Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa pekerjaan pokok suami wanita pemecah batu yang paling banyak ialah bekerja sebagai buruh bangunan dan petani serta buruh tani 35,71 persen.

Jenis Pekerjaan	Jml	Pendapatan
Bangunan	14	1.251.400
Penambang Batu	13	732.600
Petani Pemilik	9	814.900
Buruh Tani	3	787.400
Pegawai Swasta	2	1.300.000
Sopir Truk	2	518.300
Montir	1	450.000
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	
<b>Rata-Rata</b>	<b>1</b>	<b>927.901</b>

Sumber: Data Primer

Dari seluruh kepala keluarga wanita pemecah batu, yang rata-rata pendapatannya tertinggi ialah kepala keluarga yang bekerja sebagai pegawai swasta yaitu Rp 1.300.000 per bulan, selanjutnya buruh bangunan yaitu Rp 1.251.400 per bulan. Kedua jenis pekerjaan inilah yang mendapatkan pendapatan di atas UMP Lampung yaitu sebanyak 16 orang (36,36 persen).

Pendapatan kepala rumah tangga yang terendah ialah kepala rumah tangga yang bekerja menjadi montir yaitu Rp 450.000 per bulan. Sementara itu rata-rata pendapatan kepala rumah tangga dari seluruh responden adalah Rp 927.901 per bulan.

Kebutuhan hidup yang tinggi dan pendapatan suami yang rendah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga yang menyebabkan para wanita perkasa ini rela bekerja membantu suami. Pendapatan suami yang tidak tetap karena bekerja di sektor informal dan kebutuhan yang setiap bulannya pasti ada, hal tersebut juga menyebabkan para wanita ini bekerja memecah batu untuk memperoleh dan menambah pendapatan rumah tangga.

## Aktivitas Wanita Pemecah Batu

### a. Tempat atau Lokasi Kerja Responden

Tempat atau lokasi kerja yang digunakan oleh wanita pemecah batu dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tempat atau lokasi kerja di area penambangan dan tempat atau lokasi kerja di rumah masing-masing. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi kerja wanita pemecah batu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Lokasi Kerja Wanita Pemecah Batu

Tempat/ Lokasi Kerja	Jml	%
Area Penambangan	16	36,36
Pekarangan/ Halaman Rumah	28	63,64
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata alasan wanita pemecah batu melakukan kegiatan memecah batu di lokasi penambangan ialah karena pekarangan rumah mereka sempit, tidak cukup luas untuk melakukan aktivitas ini.

Aktivitas memecah batu membutuhkan area yang cukup luas untuk menyusun batu-batu hasil pecahan sesuai ukurannya masing-masing. Ketika batu-batu tersebut belum diangkat oleh mobil truk, maka batu-batu tersebut semakin lama akan semakin menumpuk dan itu membutuhkan tempat yang luas. Inilah alasannya mengapa wanita tersebut memilih melakukan aktivitas

memecah batu di lokasi penambangan.

### b. Peralatan Kerja

Peralatan yang digunakan oleh seluruh wanita pemecah batu (100,00 persen) di antaranya yaitu tenggok/pengki/karung, palu, dan kursi kerja (*dingklik*). Peralatan tersebut dianggap sangat penting dan lebih banyak mendukung dalam aktivitas wanita memecah batu (peralatan utama). Peralatan tambahan lain yang dipakai di antaranya yaitu ayakan batu, penjepit batu atau gelang dari karet, cangkuk dan garuk.

Beberapa wanita tidak menggunakan alat-alat tambahan tersebut dengan alasan pekerjaan mereka sudah bisa berjalan tanpa alat-alat tambahan tersebut dan mereka lebih memilih melakukannya dengan cara manual daripada menggunakan alat. Cara manual dianggap lebih cepat dan efisien terhadap waktu, selain itu juga karena mereka belum mampu membuat atau membeli alat tersebut. Kelengkapan alat-alat tersebut juga sangat mendukung kemampuan kerja wanita pemecah batu.

### c. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja.

Dalam penelitian ini penggunaan alat pelindung diri dikategorikan menjadi dua yaitu memakai APD tidak lengkap dan tidak memakai APD. Untuk lebih jelasnya mengenai hal

tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Wanita Pemecah Batu

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Jiwa	%
Memakai Tidak Lengkap	26	59,09
Tidak Memakai	18	40,91
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 26 responden (59,09 persen) memakai APD meskipun tidak lengkap. Sementara itu terdapat 18 responden (40,91 persen) tidak memakai APD sama sekali. Secara sederhana yang dimaksud dengan penggunaan APD adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya dan kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri tidaklah secara sempurna melindungi tubuh, akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin dapat terjadi. Meskipun terdapat 59,09 persen responden menggunakan APD namun tidaklah menggunakan APD secara lengkap.

#### d. Curahan Jam Kerja

Rata-rata curahan jam kerja wanita pemecah batu ini adalah 7 jam/hari. Namun demikian waktu yang dialokasikan tersebut relatif fleksibel. Hal ini karena pekerjaan tersebut tidak menuntut jam yang pasti, selain itu juga merupakan pekerjaannya sendiri. Jam kerja wanita pemecah batu selama 8 jam berjumlah 9 orang (20,45 persen),

hal ini biasanya mereka lakukan sejak pagi-pagi sekali (pukul 07.30 – 16.00), karena ada pesanan batu pecahan. Namun demikian jumlah jam kerja yang panjang ini tidak dilakukan setiap hari, hanya kadang-kadang saja.

Curahan waktu yang relatif banyak tersebut, sebenarnya juga tidak mengganggu kegiatan keluarga, seperti mengasuh anak atau kegiatan keluarga yang lainnya. Hal ini karena lokasi pekerjaan untuk memecah batu tersebut berada dekat dengan rumahnya. Selain itu pekerjaan tersebut tidak ada sifat pemaksaan waktunya. Mereka dapat bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri, sehingga jika dirasakan ada pekerjaan di rumah atau keperluan lainnya, maka pekerjaan pemecah batu tersebut dapat ditinggal terlebih dahulu.

#### e. Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja wanita pemecah batu dalam penelitian ini merupakan jumlah batu yang berhasil dipecahkan wanita pemecah batu dalam satuan kubik per jam. Untuk lebih jelasnya mengenai produktivitas kerja wanita pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Produktivitas Kerja Wanita Pemecah Batu

No	Produktivitas Kerja (Kubik/Jam)	Jumlah
1.	< 0,09	16
2.	≥ 0,09	28
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, dapat dijelaskan bahwa paling banyak wanita pemecah batu memecahkan batu sebanyak  $\geq 0,09$  kubik/jam yaitu 28 responden (63,64 persen). Apabila dirata-ratakan maka banyaknya batu yang berhasil wanita pecahkan dalam waktu satu jam adalah 0,09 kubik perjamnya. Produktivitas kerja ini dipengaruhi juga oleh usia, curahan jam kerja, kenyamanan kerja, serta pengalaman kerja seseorang.

## 2. Pendapatan Wanita Pemecah Batu

Pendapatan wanita pekerja pemecah batu adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh wanita pemecah batu yang dinilai dalam rupiah per bulan. Besarnya pendapatan wanita pekerja pemecah batu ini disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Tingkat Pendapatan Wanita Pemecah Batu

No	Pendapatan Responden (Rp/Bln)	Responden
1.	$< 461.593,2$	25
2.	$\geq 461.593,2$	19
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>1</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa responden yang memperoleh pendapatan kurang dari atau sama dengan rata-rata pendapatan ( $< 461.593,2$ ) ialah sebanyak 25 responden (56,82 persen). Sementara itu yang memperoleh pendapatan lebih dari rata-rata pendapatan ( $\geq 461.593,2$ ) ialah sebanyak 19 responden (43,18 persen).

Minimnya keterampilan yang mereka miliki membuat mereka hanya mampu melakukan aktivitas memecah batu yang dapat menghasilkan uang. Pendapatan yang diperoleh wanita pemecah batu ini dipengaruhi oleh produktivitas kerjanya.

## 3. Penggunaan Pendapatan

Penggunaan pendapatan para wanita pekerja pemecah batu ini disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Penggunaan Pendapatan Wanita Pemecah Batu

Penggunaan Pendapatan	Jml)
Kebutuhan pokok rumah tangga	18
Biaya sekolah anak	7
Kebutuhan RT + biaya sekolah anak	12
Arisan dan sosial lainnya	7
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 18 wanita pemecah batu (40,91 persen) menggunakan seluruh pendapatannya untuk kebutuhan pokok rumah tangga (makan, minum, dan sebagainya) atau seluruhnya menjadi pendapatan rumah tangga, serta ada yang menggunakan pendapatannya untuk biaya sekolah anak, kebutuhan pokok rumah tangga dan biaya sekolah anak, maupun untuk arisan dan sosial lainnya.

Penggunaan pendapatan yang terbesar untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, sedangkan biaya sekolah hanya temporer, yaitu setiap bulan untuk membayar SPP, sedangkan uang saku anak juga tidak begitu besar. Selain itu juga digunakan untuk kebutuhan arisan di

lingkungannya masing-masing. Yang dimaksud dengan keperluan rumah tangga disini ialah pendapatan wanita pemecah batu tersebut digunakan secara bersama-sama untuk keperluan rumah tangga. Sesuai pendapat Haryanto (2008: 225) bahwa penggunaan untuk kebutuhan rumah tangga antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, untuk kebutuhan sekolah dan juga untuk kebutuhan yang sifatnya sosial, seperti arisan, dan sebagainya.

#### **4. Sumbangan Pendapatan Wanita Pemecah Batu**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tambahrejo Barat diperoleh data bahwa seluruh wanita pemecah batu menyumbangkan 100 persen pendapatannya untuk rumah tangga. Sementara itu persentase proporsi sumbangan pendapatan wanita pemecah batu terhadap pendapatan total rumah tangga diperoleh sebesar 33,22 persen.

Persentase proporsi sumbangan pendapatan ini tergolong rendah karena persentase proporsi sumbangan pendapatan wanita pemecah batu kurang dari 50 persen dari pendapatan rumah tangga. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena seberapa pun besarnya sumbangan pendapatan wanita ini masih sangat membantu untuk menambah total pendapatan rumah tangganya.

Proporsi besarnya sumbangan wanita pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangganya masing-masing berbeda persentasenya, sesuai dengan

besarnya pendapatan kepala rumah tangga. Semakin besar pendapatan kepala rumah tangga maka akan semakin kecil persentase proporsi sumbangan wanita tersebut, tetapi semakin kecil pendapatan kepala rumah tangganya maka akan semakin besar persentase proporsi sumbangan wanita tersebut. Kehidupan wanita khususnya di desa merupakan sebagai wanita yang membantu menopang perekonomian rumah tangga.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas pekerjaan memecah batu yang dilakukan oleh wanita pemecah batu masing-masing berbeda dan memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.
2. Pendapatan yang diperoleh oleh wanita pemecah batu menurut mereka dirasa cukup dan kontribusi pendapatannya ini sangat membantu bagi rumah tangga.
3. Pendapatan wanita pemecah batu merupakan pendapatan rumah tangga karena seluruh pendapatan wanita pemecah batu digunakan untuk keperluan bersama dari rumah tangga. Penggunaan untuk kebutuhan rumah tangga tersebut, antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, untuk kebutuhan sekolah dan untuk kebutuhan sosial lainnya.
4. Proporsi sumbangan pendapatan wanita pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangga masih tergolong rendah, namun

sumbangan tersebut sangat membantu kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan temuan penelitian saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk lebih mengurangi beban para wanita pemecah batu dalam bekerja perlu adanya alat pemecah batu teknologi modern dimana dalam usaha modern tersebut melibatkan para wanita pemecah batu yang memiliki keterampilan dan wawasan dalam usaha ini. Teknologi modern ini juga diharapkan mampu meningkatkan produktivitas kerja wanita pemecah batu sehingga pendapatannya pun dapat meningkat.
2. Bagi pemerintahan desa setempat untuk membentuk koperasi simpan pinjam untuk membantu dalam kesulitan ekonomi rumah tangga wanita pemecah batu.
3. Mengingat aktivitas pekerjaan memecah batu merupakan pekerjaan yang cukup berat apalagi bagi seorang wanita, disarankan jika memungkinkan lebih baik jika mereka beralih ke pekerjaan lain, seperti menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan yang telah atau belum dimiliki yang dianggap mampu menghasilkan pendapatan guna menambah pendapatan rumah tangga mereka, misalnya menjahit, menganyam, atau berdagang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Budiono, Sugeng, Jusuf, Pusparini Adriana. 2003. *Bunga Rampai dan Keselamatan*

*Kerja*. Semarang: Universitas Diponegoro.

De Haan, L.J. 2000. Globalization, Localization, and Sustainable Livelihood. *Sociologia Ruralis*, Vol.40/No.3, pp.339-365.

Haryanto, Sugeng. 2008. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*. Vol 9 No. 2 Tahun 2008.

Kurniawan, Budi. 2008. Risk Assesment. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Nurhayati, Siti. 2005. Aktivitas Penambangan Batu Kapur Dan Sumbangannya terhadap Pendapatan Petani Di Desa Tlogotirto Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Poerwodarminto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita Dalam*

*Perkembangan Masyarakat Desa.* Jakarta: CV. Rajawali Press.

Setyaningsih, Yuliani dan Ida Wahyuni, Siswi Jayanti. 2010. Analisis Potensi Bahaya Dan Upaya Pengendalian Risiko Bahaya Pada Pekerja Pemecah Batu. *Jurnal Penelitian Universitas Diponegoro.* Vol 9 No. 1 Tahun 2010.

Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Ever. 1985. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang.* Jakarta: CV. Rajawali.

Soleha, Amalia. 2011. Kontribusi Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Peningkatan Pendapatan Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Petai Sawah Tadah Hujan Di Desa Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011 *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIP. Bandar Lampung: Universitas Lampung.